



Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Mochammad Bagas Prasetyo

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email : mochammadprasetyo16080314008@unesa.ac.id

Brilliant Rosy

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email : brilliantrosy@unesa.ac.id

Abstract

This article discusses how inquiry learning models as a strategy develop students' critical thinking skills. The basic competency used for this learning purpose are management functions. In the learning process in the classroom teachers are expected to be more varied in providing learning models, because the problem that often occurs at this time is the delivery of material that is not right makes students feel bored and bored resulting in not focusing on learning. The role of the teacher here is very important when determining the methods and models of learning to be delivered must be adjusted to the basic competencies of the subject matter. The Inquiry Learning Model is felt to be able to change the mindset of students who initially only focused on the teacher and passive in the classroom, became more critical in solving problems encountered and can find answers to the questions they asked. Inquiry learning is very important for students not only in schools, but in the environment in which they are located, because inquiry relies on the ability of each individual to solve existing problems and bring up their critical thinking skills and innovation and creativity. This type of research is conceptual which proves inquiry learning model that can improve students' critical thinking skills on learning management functions.

Keywords: inquiry learning models, strategy of critical thinking skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan kesejahteraan umum dan mencerdaskan bangsa dengan cara membentuk generasi yang unggul, berkualitas, dan sanggup bersaing. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara”. Selanjutnya tentang tujuan pendidikan nasional yang diatur pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 menyatakan “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan menengah kejuruan yang dimaksudkan adalah SMK. Secara khusus tujuan SMK adalah membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten”. Pada kurikulum 2013 diharapkan fokus pembelajaran lebih mengarah kepada siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam menemukan jawaban di setiap permasalahan. Menurut Amri & Ahmadi (2010:61) “Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan”.

Sekolah Menengah Kejuruan terdapat jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran dan mempunyai mata pelajaran administrasi umum yang di dalamnya memuat materi memahami fungsi-fungsi manajemen. Pada pemahaman tersebut diharapkan peserta didik mampu untuk menguasai secara individu. Penyelenggaraan pemahaman fungsi-fungsi manajemen merupakan bentuk pelatihan kepada siswa agar mereka lebih paham dengan konsep memahami lalu menjelaskan secara individu

pengertian, unsur, dan tingkatan manajemen pada saat di kelas. Pada saat bekerja di kantor banyak fungsi manajemen yang harus dipelajari agar pencapaian perusahaan dapat tercapai. Materi memahami fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan administrasi terbilang cukup banyak dan membutuhkan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik lebih memahami materi yang tersampaikan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan harus lebih bervariasi sehingga siswa lebih memahami materi dengan baik, serta dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal.

Menurut Rosy (2018) “Seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dituntut harus memahami isi kurikulum, karena tanpa pemahaman yang cukup maka hasilnya dalam proses pembelajaran kepada siswa tidak akan maksimal”. Sehingga permasalahan yang sering terjadi saat ini adalah penyampaian materi yang kurang tepat membuat siswa merasa jenuh dan bosan yang berakibat tidak fokus pada pembelajaran. Hal ini juga didukung pendapat Joyce and Weil (dalam Fathurrohman, 2017:30) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Menurut Hamdayama (2014:31) “Model pembelajaran *inkuiri* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan”. Model pembelajaran inkuiri diharapkan membuat peserta didik lebih percaya diri, terampil, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan siswa lainnya.

Pada model pembelajaran inkuiri peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis (Kristanto & Susilo, 2015). Pada saat pembelajaran, ada beberapa hal agar proses pembelajaran siswa sebagai pusat belajar itu sendiri, diantaranya:

1. Guru tidak memposisikan diri sebagai sumber belajar yang bertugas menyampaikan informasi, tetapi sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan oleh siswa
2. Belajar tidak hanya sekedar menghafal informasi, menghafal rumus-rumus, tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis
3. Siswa tidak lagi dianggap sebagai obyek, tetapi sebagai subyek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Kristanto & Susilo, 2015).

Pembelajaran akan efektif jika siswa dapat mencari sendiri jawaban dari permasalahan yang ingin dipecahkan, pada fase ini guru tetap memberikan arahan ke siswa agar proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi ke siswa (Sanjaya dalam Setiasih & Panjaitan, 2016). Pada materi memahami fungsi-fungsi manajemen jika menggunakan model pembelajaran inkuiri akan sangat berpengaruh penting dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk mencari dan mengkonstruksikan pengetahuan yang mereka miliki secara mandiri. Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini merumuskan bagaimana model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu dijadikan sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Dalam suatu proses pembelajaran ada unsur proses belajar yang memegang peranan penting. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna jika didukung dengan kegiatan belajar siswa. Hamalik (2013:28) menyatakan bahwa “belajar adalah proses perubahan tingkah laku dari latihan dan pengalaman”. Hal lain yang diungkapkan oleh Trianto (2007:16) “proses belajar bisa terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja yang berlangsung setiap waktu dan mengarah pada suatu perubahan pada diri peserta didik”.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan pada diri manusia untuk mencari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi adalah dilihat dari berbagai aspek diantaranya yakni pengetahuan, tingkah laku, sikap, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, dan kecakapan.

Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Ada juga pembelajaran dalam makna kompleks yakni usaha dari seorang guru untuk mengarahkan interaksi siswa dengan sumber lainnya dalam tujuan untuk mencapai apa yang diharapkan. Menurut Fathurrohman (2017:16) pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran merupakan gabungan yang tersusun mencakup unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran (Hamalik, 2013:57).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dalam lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang baik dan benar.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual untuk menjadi bahan acuan pada pendekatan yang sistematis dalam mengkomunikasikan pelajaran kepada siswa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Agus (2010:46), model pembelajaran adalah struktur yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang mengacu pada pendekatan. Menurut Joyce and Weil (dalam Fathurrohman, 2017:30) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual untuk menjadi bahan acuan pada pendekatan yang sistematis dalam mengkomunikasikan pelajaran kepada siswa.

Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah strategi yang berpusat pada siswa kelompok inkuiri untuk mencari jawaban pertanyaan melalui prosedur secara jelas dan terstruktur Kuorilsky (dalam Hamalik, 2013:220). Model pembelajaran inkuiri berarti pembelajaran di kelas guru hanya sebagai fasilitator dan berpusat pada siswa dengan melibatkan mereka untuk terlibat langsung melakukan pembelajaran inkuiri. Sedangkan menurut Fathurrohman (2017:104) inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan siswa untuk terlibat langsung melakukan inkuiri, yaitu merumuskan permasalahan, mengumpulkan data, berdiskusi, dan berkomunikasi. Menurut Hamdayama (2014:31) “Model pembelajaran inkuiri yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan”. Siswa juga dituntut aktif bertanya dan mencari jawaban sendiri agar rasa ingin tahu mereka muncul dan kemampuan berpikir kritis masing-masing individu. Sehingga memungkinkan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dari setiap siswa dan mendalami potensi yang mereka miliki.

Tujuan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Suid, Yusuf, & Nurhayati, (2017) Tujuan dari inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap mereka untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengarahkan siswa agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang telah dipelajari. Siswa juga dapat mempelajari potensi yang dimiliki,

sehingga ketika mereka dapat menemukan jawaban dari masalah yang dicari, akan timbul rasa puas dari diri siswa tersebut.

Tujuan model pembelajaran inkuiri adalah cara bagi para peserta didik untuk menumbuhkan intelektual yang ada pada diri mereka terkait dengan proses berpikir reflektif Fathurrohman (2017:104). Oleh karena itu, guru di kelas hanya bersifat sebagai fasilitator dan sepenuhnya siswa yang mencari dan menemukan jawaban yang mereka tanyakan. Akan tetapi guru tetap mengawasi dan mendampingi proses belajar mengajar agar tetap kondusif.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas adalah mengembangkan proses pembelajaran yang dapat memberi peluang lebih besar terhadap siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka dengan menumbuhkan intelektual yang ada pada diri mereka terkait dengan proses berpikir reflektif.

Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sanjaya (2006:201) berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi
Langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir memecahkan masalah.
2. Merumuskan masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
3. Mengajukan hipotesis
Suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya.
4. Mengumpulkan data
Mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen.
5. Menguji hipotesis
Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
6. Merumuskan kesimpulan
Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Adapun pendapat dari Putri, Indrawati, & Mahardika (2016) langkah-langkah model pembelajaran inkuiri adalah:

1. Menyajikan pertanyaan atau masalah
Kegiatan menggali pengetahuan awal siswa melalui demonstrasi.
2. Mendorong dan merangsang siswa
Agar siswa mampu mengemukakan pendapat kepada kelompoknya.
3. Membuat hipotesis
Kegiatan mengajukan jawaban tentang masalah dan diarahkan dalam menentukan hipotesis yang relevan.
4. Merancang percobaan
Merancang kegiatan sesuai langkah-langkah yang ada dan mempelajari eksperimen.
5. Melakukan percobaan
Kegiatan ini melakukan percobaan dan mendapat informasi melalui percobaan.
6. Mengumpulkan dan menganalisa data
Mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menganalisis data yang dikumpulkan untuk dibuktikan hipotesis apakah benar atau tidak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum memasuki fase pembelajaran, guru diharapkan dapat membuat suasana kelas menjadi responsif agar siswa dalam mencari dan melakukan eksperimen bisa efektif dengan langkah-langkah yang ada, supaya kegiatan merumuskan atau mengumpulkan data siswa dapat mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Sintak Model Pembelajaran *Inkuiri*

Menurut Llewellyn (dalam Detagory, Hanurawan, & Mahanal, 2017) berpendapat bahwa sintak untuk model pembelajaran Inkuiri adalah:

1. Menyelidiki sebuah fenomena
Mengeksplorasi pengetahuan awal siswa dengan mengungkapkan fenomena.
2. Memfokuskan pada pertanyaan
Guru membimbing siswa untuk merumuskan pertanyaan.
3. Merencanakan investigasi
Memfasilitasi siswa dalam merancang investigasi untuk mengumpulkan data.
4. Melaksanakan investigasi
Memfasilitasi siswa untuk melaksanakan investigasi.
5. Menganalisis data dan bukti
Membimbing siswa dalam menginterpretasi data dan bukti.
6. Membangun pengetahuan baru
Membimbing siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dan awal siswa.
7. Mengomunikasikan pengetahuan baru
Memfasilitasi diskusi hasil investigasi dalam kelas.

Sedangkan Fauziah (2004) berpendapat bahwa prosedur penerapan model pembelajaran Inkuiri yaitu, sebagai berikut:

1. *Orientasi*
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan konsep dasar yang diperlukan dalam pembelajaran.
2. *Merumuskan masalah*
Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi dan menentukan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab melalui kegiatan belajar.
3. *Data collection*
Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi.
4. *Data procession*
Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengolah data hasil pengamatan.
5. *Verification*
Peserta didik mendiskusikan hasil pengolahan data dan memverifikasi hasil pengolahan dengan teori dari buku.

Dari pendapat di atas mengenai model pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan bahwa siswa diberikan kebebasan berpikir dan menyelidiki jawaban atas penemuan yang mereka temukan sendiri dari mengumpulkan data dan diskusi untuk menarik kesimpulan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Shoimin (2014:86) dalam pembelajaran inkuiri mempunyai kelebihan dan kelemahan, diantaranya:

1. Kelebihan
 - a. Menekankan strategi pembelajaran melalui pengembangan dari beberapa aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna,
 - b. bisa memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan gaya mereka,

- c. dan juga strategi ini merupakan yang dianggap sesuai dengan perkembangan belajar modern saat ini yang menganggap bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan berkat adanya pengalaman, dan dapat diterapkan pada siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata.
2. Kelemahan
Pembelajaran inkuiri kurang efektif jika diterapkan pada siswa yang tidak memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan memerlukan perubahan cara kebiasaan belajar yang menerima pembelajaran hanya dari guru, dan kelas yang mempunyai banyak siswa akan sulit untuk mendapatkan pembelajaran inkuiri karena tidak semua yang ada di kelas mempunyai pemikiran kritis, dan guru juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Adapun pendapat dari Sanjaya (2006:20) bahwa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotor secara seimbang
 - b. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
 - c. Model inkuiri dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku berkat adanya perubahan
 - d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
2. Kekurangan
 - a. Sulit untuk mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
 - b. Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena tidak sinkron dengan kebiasaan siswa dalam belajar
 - c. Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang lebih ditentukan
 - d. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada aspek kognitif, psikomotor, afektif sehingga dapat menghasilkan pembelajaran bermakna dan tujuan tercapai, kekurangan pada model pembelajaran inkuiri ialah kurang efektif jika diterapkan pada setiap siswa karena tidak semuanya memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Kemampuan Berpikir kritis

Menurut Mason (dalam Lunenburg, 2012) menyatakan bahwa *“The concept of critical thinking may be one of the most significant trends in education relative to the dynamic relationship between how teachers teach and how students learn”*. Adapun pendapat dari Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro (2018) bahwa *“Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal”*. Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan masing-masing individu yang berbeda dan jika diasah dengan baik akan timbul pemikiran yang luas dan bisa membantu memecahkan masalah yang dihadapi pada lingkungan.

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Fisher (dalam Amalia & Pujiastuti, 2013) ada beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis, diantaranya:

1. Menyatakan kebenaran pertanyaan atau pernyataan
2. Menganalisis pertanyaan atau pernyataan
3. Berpikir logis
4. Mengurutkan secara temporal, logis, secara akibat
5. Mengklasifikasi gagasan objek
6. Memutuskan

7. Memprediksi
8. Berteori
9. Memahami orang lain dan dirinya.

Sedangkan menurut Ennis (dalam Prihartini, Lestari, & Saputri, 2016) ada beberapa indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya sebagai berikut:

1. Memfokuskan diri pada pertanyaan
2. Menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan, jawaban, dan argumen
3. Mempertimbangkan sumber terpercaya
4. Mengamati dan menganalisis deduksi
5. Menginduksi dan menganalisis induksi
6. Merumuskan eksplanatori
7. Kesimpulan dan hipotesis
8. Menarik pertimbangan yang bernilai
9. Menetapkan suatu aksi
10. Berinteraksi dengan orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis mampu menganalisis pertanyaan dan pernyataan lalu menarik kesimpulan agar memperoleh teori dan kemampuan pada diri sendiri.

Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Siswa

Kemampuan berpikir kritis akan menghasilkan sebuah ide dan gagasan mandiri yang bermanfaat pada pembelajaran dan masyarakat. Menurut Diharjo, Budijanto, & Utomo (2017) “Pembelajaran yang efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa memberikan manfaat pada kehidupan sehari-hari”. Sedangkan menurut April (dalam Prameswari, Suharno, & Sarwanto, 2018) manfaat berpikir kritis adalah:

1. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif
2. Mudah memahami sudut pandang orang lain
3. Menjadi rekan kerja yang baik
4. Lebih mandiri
5. Sering menemukan peluang baru
6. Meminimalkan salah persepsi
7. Tidak mudah ditipu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat yang didapatkan dari kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diterapkan pada lingkungan sekolah maupun di tempat kerja, karena memiliki kemampuan dan ide kreatif serta lebih mandiri dalam menentukan pilihan.

Mata Pelajaran Administrasi Umum

Administrasi umum adalah salah satu mata pelajaran dari sekolah menengah kejuruan. Pada silabus mata pelajaran terkait, ada beberapa kompetensi dasar diantaranya memahami administrasi, menganalisis jabatan, tugas, dan uraian pekerjaan, menganalisis persyaratan personil administrasi, memilih bentuk struktur organisasi, memahami fungsi-fungsi manajemen, menerapkan prosedur pencatatan surat/dokumen surat keluar, menerapkan prosedur penataan surat/dokumen, memilih peralatan kantor dalam kegiatan administrasi, menerapkan tata ruang kerja, menerapkan komunikasi di tempat kerja, serta menerapkan tata cara pencatatan keuangan sederhana (Nugrahani, 2019). Kompetensi dasar memahami fungsi-fungsi manajemen adalah kompetensi yang menuntut agar siswa paham materi yang disampaikan secara konseptual. Pada konseptual diajarkan tentang apa itu pengertian, unsur, dan tingkatan manajemen (Nugrahani, 2019).

Kompetensi Dasar Memahami Fungsi-fungsi Manajemen

Kompetensi ini adalah salah satu kompetensi dasar yang harus ditempuh pada kelas X bidang administrasi perkantoran di sekolah menengah kejuruan. Menurut Nugrahani (2019), terdapat beberapa indikator pada silabus mata pelajaran yang harus dicapai, diantaranya:

1. Mengamati fungsi-fungsi manajemen lingkungan sekolah
2. Mendiskusikan bentuk fungsi-fungsi manajemen sekitar sekolah
3. Mengidentifikasi fungsi-fungsi manajemen
4. Mengaitkan hubungan jabatan dalam organisasi dengan fungsi manajemen organisasi di kelas
5. Mempresentasikan fungsi-fungsi manajemen dalam organisasi kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Inkuiri sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Model pembelajaran inkuiri diharapkan bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kompetensi dasar memahami fungsi-fungsi manajemen. Pada pembelajaran materi memahami fungsi-fungsi manajemen siswa tidak hanya berpaku pada pola pikir individu saja, tetapi bisa saling bertukar pendapat dengan teman sebangku atau membuat beberapa kelompok dan menyatukan hasil jawaban pada masing-masing siswa menjadi kesimpulan bersama. Seperti halnya pernyataan dari Fathurrohman (2015:128) yang berpendapat bahwa “Pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajaran terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan baru, dan sikap baru atau bahkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah-masalah baru”. Diharapkan penggunaan model pembelajaran *Inkuiri* pada materi memahami fungsi-fungsi manajemen dapat berguna bagi mereka pada saat di lingkungan bekerja.

Berdasarkan pada teori yang dikembangkan oleh penulis dan dilihat dari hasil penelitian terdahulu, menyatakan bahwa model pembelajaran *Inkuiri* dapat meningkatkan strategi kemampuan berpikir kritis bagi siswa. Agar pembelajaran model pembelajaran *Inkuiri* mencapai keberhasilan maka dibutuhkan langkah-langkah persiapan, Sanjaya (2006:201) berpendapat bahwa ada 6 persiapan untuk menentukan langkah model pembelajaran *Inkuiri* diantaranya: 1) Orientasi, 2) Merumuskan masalah, 3) Mengajukan hipotesis, 4) Mengumpulkan data, 5) Menguji hipotesis, 6) Merumuskan kesimpulan. Pada artikel ini akan mendeskripsikan bagaimana prosedur penerapan model pembelajaran *inkuiri*:

1. Orientasi
 - a. Peserta didik diberikan contoh studi kasus pada PT Telkom yang berkaitan dengan fungsi manajemen akan menimbulkan pertanyaan mengenai tugas yang telah disampaikan oleh guru.
 - b. Guru tidak memberikan penjelasan kepada peserta didik lebih lanjut mengenai tugas yang disampaikan, agar mereka memiliki keinginan untuk mencari tahu dan menemukan jawaban mereka sendiri.
 - c. Guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan memberikan pertanyaan terkait studi kasus yang telah disampaikan, membuka buku, dan semua kegiatan yang mengarah pada pembelajaran.
Orientasi pada tahap pertama berfungsi untuk mengolah kreatifitas peserta didik agar mereka mampu memecahkan masalah sendiri dengan jawaban yang telah ditemukan dengan penuh percaya diri.
2. Merumuskan masalah
 - a. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan menentukan masalah yang terjadi pada studi kasus.
 - b. Guru mengelompokkan peserta didik dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 2 siswa di setiap kelompoknya.

- c. Guru membimbing peserta didik untuk membuat hipotesis.
Pada tahap ini memberikan peserta didik kesempatan agar mengetahui kondisi di lapangan.
3. Mengajukan hipotesis
 - a. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan pada saat observasi di lapangan.
Pada tahap ini peserta didik mempelajari belajar aktif dengan mengumpulkan berbagai sumber dan informasi yang relevan.
4. Mengumpulkan data
Guru membimbing peserta didik yang berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengolah data atau informasi yang sudah didapat agar kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa tersampaikan.
Pada tahap ini peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk membuat penyelesaian masalah dan hipotesis materi yang telah dipelajari dan dibuktikan secara logis.
5. Menguji hipotesis
 - a. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempresentasikan hasil observasi yang telah dilakukan.
 - b. Peserta didik mengemukakan hasil diskusi kelompok dan kemampuan berpikir kritis tiap anggotanya menjadi pengolahan data yang mereka temukan pada saat observasi.
Pada tahap ini peserta didik mampu membuktikan hipotesis secara benar atau tidaknya dari *data processing* dan mereka mampu memberi contoh pada materi studi kasus yang dipelajari. Penelitian ini menggunakan lembar pengamatan untuk melakukan penilaian pada siswa.
6. Merumuskan kesimpulan
Pada tahap ini adalah pembuktian pemahaman konsep peserta didik pada materi yang dipelajari. Diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah dari identifikasi masalah melalui pemahaman dan pengalaman yang telah dilakukan.

Pada prosedur penerapan model pembelajaran inkuiri yang telah dipelajari diharapkan peserta didik tidak hanya mendengarkan materi dari guru saja tetapi mampu untuk ikut langsung mencari dan menemukan informasi agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran *inkuiri* memiliki kelebihan memberi ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya mereka, pembelajaran ini juga menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Sanjaya, 2006:20). Dari pendapat tersebut tentang kelebihan model pembelajaran *inkuiri* peserta didik diharapkan mampu untuk menemukan, mencari, mengidentifikasi masalah sesuai dengan kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki.

Model pembelajaran memiliki peran yang penting pada keberhasilan pembelajaran, dan penggunaan model yang tepat akan menentukan efektifitas proses pembelajaran. Ada beberapa pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritisnya sehingga siswa lebih aktif dan pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa adalah model pembelajaran inkuiri (Sukma, Komariyah, & Syam, 2016). Kemampuan berpikir kritis lebih mudah diperoleh dengan model pembelajaran inkuiri, karena menggunakan model pembelajaran inkuiri mengajarkan peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis masing-masing individu untuk menjawab pertanyaan dari pertanyaan mereka sendiri. Menurut pendapat dari Fauziyah (2004) pembelajaran *inkuiri* merupakan “kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, logis, kritis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Pada proses pembelajaran inkuiri peran peserta didik adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran untuk menekankan proses berpikir kritis peserta didik untuk mencari dan menemukan jawaban mereka sendiri dari suatu masalah yang dipertanyakan (Fauziyah, 2004). Pada penerapan model pembelajaran inkuiri selain melatih siswa untuk lebih aktif

pada saat pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berpengaruh meningkatkan daya pikir dan gaya belajar mereka yang sesuai dengan kemampuannya.

Hasil penelitian oleh Anggareni, Ristiati, & Widiyanti (2013) yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP” kesimpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran inkuiri dibandingkan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran langsung ($F=68,151$; $p<0,05$).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lahadisi (2014) yang berjudul “Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna” kesimpulan bahwa Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi yang menekankan pada proses berfikir secara sistematis, kritis, analitis, dan bermakna, untuk mencari serta menemukan jawaban atas suatu permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan mereka berada.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nisa, et al. (2017) yang berjudul, “*Effectiveness of Guided Inquiry Learning Model to Improve Students’ Critical Thinking Skills at Senior High School*”, menyatakan bahwa pembelajaran fluida statis menggunakan model pembelajaran *Inkuiri* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Seranica, Purwoko, & Hakim (2018) dengan judul “*Influence of Guided Inquiry Learning Model to Critical Thinking Skills*”, yang berpendapat bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *Inkuiri* terbimbing signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari tujuan dan analisis data.

Dari beberapa pendapat di atas membuktikan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Karena peserta didik tidak hanya diminta untuk mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru saja melainkan peserta didik dituntut lebih aktif dalam mencari, menemukan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang telah mereka pelajari secara individu maupun kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran administrasi umum kompetensi dasar memahami fungsi-fungsi manajemen. Penggunaan model pembelajaran inkuiri menjadikan siswa mampu memahami materi dengan baik, berperan aktif selama proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterbatasan penulisan artikel ini tidak dilakukan langsung di lapangan karena situasi pada saat ini, sehingga artikel ini hanya melalui analisis dan menggunakan teori dari jurnal pendukung dan dari buku yang berpengaruh pada model pembelajaran *Inkuiri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Suid., Yusuf, M. N., & Nurhayati. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri pada Subtema Gerak dan Gaya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 16 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 73-83.
- Agus, S. (2010). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Amalia, N. F. & Pujiastuti, E. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu melalui Model PBL. *Prosiding Seminar Nasional Matematika X*, hlm. 523-531, Universitas Negeri

Semarang, Semarang

- Amri, S. & Ahmadi, K. I. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Anggareni, N., Ristiati, N., & Widiyanti, N. L. P. (2013). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-11.
- Detagory, W. N., Hanurawan, F., & Mahanal, S. (2017). Peran Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Prosiding Seminar Nasional TEP & PDS Transformasi Pendidikan Abad 21*, hlm. 926-933, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Diharjo, R. F., Budijanto, & Utomo, D. H. (2017). Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik. *Prosiding Seminar Nasional TEP & PDS Transformasi Pendidikan Abad 21*, hlm. 445-449, Universitas Negeri Malang, Malang.
- Fathurrohman. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fauziyah, D. (2004). Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi*, hlm 49–59, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kristanto, Y. & Susilo, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 22(2), 197-208.
- Lahadisi. (2014). Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 85-98.
- Lunenburg, F. C. (2012). Teachers' Use of Theoretical Frames for Instructional Planning: Critical Thinking, Cognitive, and Constructivist Theories. *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, 14(1), 1-9.
- Nisa, E. K., et al. (2017). Effectiveness of Guided Inquiry Learning Model to Improve Students' Critical Thinking Skills at Senior High School. *Prosiding Seminar Nasional Fisika*, hlm 1-6, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Nugrahani, A. S. (2019). *SILABUS Adm Umum*. Tegal: SMK Negeri 1 Slawi.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 155-158. Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). *Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools*. Prosiding Seminar Nasional, hlm 742-750, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools. *Prosiding Seminar Nasional Elementary Education*, hlm 742-750, Universitas Sebelas Maret, Solo.

- Prihartini, E., Lestari, P., & Saputri, S. A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Pendekatan *Open Ended*. *Prosiding Seminar Nasional Matematika IX*, hlm. 58-64, STKIP, Tangerang.
- Putri, H., Indrawati, I., & Mahardika, I. (2016). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Disertai Teknik Peta Konsep dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(4), 321-326.
- Rosy, B. (2018). *School Based Management*; Keefektifan Kurikulum Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 3 Madiun. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 92-102.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seranica, C., Purwoko, A. A., & Hakim, A. (2018). Influence of Guided Inquiry Learning Model to Critical Thinking Skills. *Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 8(1), 28-31.
- Setiasih, S. D. & Panjaitan, R. L. (2016). Penggunaan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sifat-sifat Magnet di Kelas V SDN Sukajaya Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 421-430.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukma, Komariyah, L., & Syam, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika*, 18(1), 59-63.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Depdiknas.